



Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbir, Tazkiyah, Uswah)

Sekar Harum Pratiwi¹, Zulmuqim², Muhammad Zalnur³, Lisa Candra Sari⁴, Tiffani⁵, Nurhasnah⁶

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

^{2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: sekarpratiwi95@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-12-03 Revised: 2023-01-15 Published: 2024-02-09	This research aims to increase insight regarding other definitions related to the words learning and education. The method used is this research uses Systematic Literature Review (SLR), which is a research method that summarizes the results of primary research to present facts that are more comprehensive and balanced. The SLR method can identify journals systematically, which in each process follow predetermined steps or protocols. SLR aims to comprehensively discover and synthesize research addressing specific questions, using organized, transparent, and replicable procedures at every step in the process. Tarbiyah includes things that are full of perfect affection, kindness, intellectual affection and pleasure. Ta'lim is an attempt to differentiate one thing from another. Al-Ta'dib comes from the basic word adaba-ya'dubu, which means training to behave well and have good manners. Tadris comes from the words darrasa-yudarrisu-tadrisan which means to teach, order or lecture. Da'wah, etymologically, da'wah comes from the Arabic word da'a-yad'u-da'watan", which means to call, invite, invite, exhort, encourage or beg. The word al-irsyad can mean showing, guiding (guidance), conducting (doing something), and advising (advice). Tadbir means ordering, organizing, managing, planning and preparing. tazkiyah means purification (purification and cleansing), pronouncement (statement). The pronunciation of "uswah" must be translated into "hasanah" which is a good example or role model.
Keywords: <i>Philosophy; Study and meaning of Education.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-12-03 Direvisi: 2023-01-15 Dipublikasi: 2024-02-09	Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan terkait definisi lain yang berhubungan dengan kata pembelajaran dan pendidikan. Metode yang digunakan adalah Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review (SLR) yaitu metode penelitian yang merangkum hasil-hasil penelitian primer untuk menyajikan fakta yang lebih komprehensif dan berimbang. Metode SLR dapat mengidentifikasi jurnal secara sistematis, yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah atau protokol yang telah ditetapkan. SLR bertujuan untuk menemukan dan mensintesis penelitian secara komprehensif yang mengacu pada pertanyaan spesifik, menggunakan prosedur yang terorganisir, transparan, dan dapat direplikasi di setiap langkah dalam prosesnya. <i>Tarbiyah</i> mencakup hal yang penuh kasih sayang yang sempurna, kebaikan, kasih sayang intelektual dan kesenangan. <i>Ta'lim</i> adalah sebuah usaha untuk membedakan sesuatu dengan yang lain. <i>Al-Ta'dib</i> berasal dari kata dasar <i>adaba-ya'dubu</i> , yang memiliki arti melatih untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. <i>tadris</i> berasal dari kata <i>darrasa-yudarrisu-tadrisan</i> yang berarti mengajarkan, perintah atau kuliah. Dakwah secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu <i>da'a-yad'u-da'watan</i> ", yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Kata <i>al-irsyad</i> dapat mengandung arti menunjukkan, <i>guidance</i> (bimbingan), <i>conducting</i> (melakukan sesuatu), dan <i>advising</i> (nasehat). <i>Tadbir</i> berarti penertiban, pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan. <i>tazkiyah</i> berarti <i>purification</i> (pemurnian dan pembersihan), <i>pronouncement</i> (pernyataan). lafadz " <i>uswah</i> " harus diidhafahkan pada " <i>hasanah</i> " yaitu contoh atau teladan yang baik.
Kata kunci: <i>Filsafat; Telaah dan Makna Pendidikan.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang digunakan melalui kesadaran maupun kesengajaan supaya dapat meningkatkan pengetahuannya, wawasan, keahlian maupun untuk mendapatkan suatu tujuan kehidupan agar kita dapat mempunyai visi agar lebih baik dan memperluas

jalan hidup dimasa yang akan datang. Pendidik merupakan sesuatu yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab agar memastikan bahwasanya yang didik tersebut dapat mencapai tingkat kematangan fisik, mental supaya dapat mencapai tingkat kedewasaan, selain itu dapat berdiri sendiri dan mampu secara mandiri

supaya untuk memenuhi syarat sebagai hamba Allah dan Khalifah.

Maka dari itu kita harus mampu melakukan syarat tersebut sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk Allah yang mandiri. Pendidikan Islam mengacu pada sistem pendidik dan mengasih kesempatan terhadap seorang supaya dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan keinginan maupun melalui sebuah penilaian islam yang sudah tertanam maupun dibentuk oleh individu tersebut. Selain itu, pendidikan islam merupakan sebuah sistem dalam pendidikan yang bersifat secara komprehensif. Seorang hamba Allah membutuhkan perlindungan seumur hidup dikarenakan Islam merupakan sebuah pedoman untuk semua kehidupan makhluk hidup di dunia maupun diakhirat nanti.

Pendidikan yang terarah dan berkualitas akan menciptakan individu yang beradab dan kehidupan sosial yang beradab juga. Semua konsep pendidikan dalam sebuah konteks islam sangat berkaitan dengan istilah Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah dalam hal istilah tersebut kita harus memahami secara bersama bukan hanya salah satunya. Semua kata tersebut mempunyai arti yang sangat luas baik itu tentang makhluk hidup, kemasyarakatan maupun terhadap sebuah lingkungan, maka dari semuanya saling berkaitan satu sama lain seperti kita dengan Allah Swt. Istilah tersebut juga memanasifestasikan terhadap pendidikan Islam secara informal, formal maupun non formal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review (SLR) yaitu metode penelitian yang merangkum hasil-hasil penelitian primer untuk menyajikan fakta yang lebih komprehensif dan berimbang.(Rahmawati and Juandi 2022) Metode SLR dapat mengidentifikasi jurnal secara sistematis, yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah atau protokol yang telah ditetapkan (Thovawira et al. 2021). SLR bertujuan untuk menemukan dan mensintesis penelitian secara komprehensif yang mengacu pada pertanyaan spesifik, menggunakan prosedur yang terorganisir, transparan, dan dapat direplikasi di setiap langkah dalam prosesnya (Agusantia and Juandi 2022).

Langkah-langkah dalam SLR antara lain developing research question (merumuskan pertanyaan penelitian), developing the search strategy (mencari artikel atau literatur yang sesuai dengan tema penelitian), selection criteria (menerapkan kriteria inklusi untuk menyeleksi

artikel), evaluation and analyse data (mengevaluasi dan menganalisis data) dan interpreting (melaporkan temuan penelitian). Data dikumpulkan dari artikel yang terdapat di data base Google Scholar, Semantic Scholar, Education Resources information Center (ERIC) dan Directory Open Access Journal (DOAJ). Artikel yang dipilih adalah artikel yang memiliki kesesuaian dengan pertanyaan penelitian (Nabilah, Pujiastuti, and Syamsuri 2023).

Systematic Literature Review (SLR) dilakukan dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan tinjauan literatur. Pada langkah pertama persyaratan untuk tinjauan sistematis diidentifikasi. Kemudian, tinjauan sistematis pada permasalahan perbankan syariah di Indonesia diidentifikasi dan ditinjau. Protokol tinjauan dirancang untuk mengarahkan pelaksanaan tinjauan dan mengurangi kemungkinan bias peneliti. Pada Langkah kedua, ini mendefinisikan pertanyaan penelitian, strategi pencarian, proses seleksi studi dengan kriteria inklusi dan eksklusi, penilaian kualitas, dan akhirnya proses ekstraksi dan sintesis data. Langkah ketiga adalah palaporan dengan menuliskan hasil penelitian berdasarkan literatur yang telah melalui proses langkah pertama dan kedua, kemudian membahasnya dalam hasil penelitian dan menyimpulkannya.(Latifah and Ritonga 2020)

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah memperoleh informasi dari teks-teks yang tertulis maupun soft copy edition, seperti buku-buku mengenai pemerintahan desa, publikasi pemerintah, undang-undang terkait, web browsing, serta jurnal terkait dengan variabel dan permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini.(Aprillia, Cahyono, and Nastiti 2021) Data yang berasal dari artikel literatur baik yang sudah mempunyai ISSN (International Standard Serial Number) maupun mempunyai ISSN secara elektronik E-ISSN (Electronic International Standard Serial Number) menjadi data sekunder yang dipakai dalam riset ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Tarbiyah

Tarbiyah seperti yang ditemukan dalam bahasa arab bahwasanya kata *tarbiyah* memiliki banyak arti yang terkait dengan proses pengembangan potensi seseorang proses pengembangan tubuh, pikiran dan jiwa, membimbing mereka dan memungkinkan mereka untuk hidup mandiri. Mereka memiliki definisi yang pada dasarnya identik.

Tarbiyah mencakup hal yang penuh kasih sayang yang sempurna, kebaikan, kasih sayang intelektual dan kesenangan:

1. *Tarbiyyah* memberikan pengetahuan dengan cara yang mudah diterima dan digunakan oleh anak-anak
2. *Tarbiyyah* meliputi mengembangkan, memelihara, melestarikan, mengelola, menyampaikan, mengajar, meningkatkan ilmu dan menjadikannya milik murid.

Para ahli berpendapat bahwasanya *tarbiyah* ketika disamakan dengan *al-rabb* yaitu:

1. Menurut Louis al-Ma'ruf ar-rabb diartikan sebagai yang mempunyai, perbaikan, pemeliharaan dan pengumpulan
2. Menurut Fahru Razi ar-rabb ialah memperbaiki masalah-masalah dan menggunakan *tarbiyyah* dan diartikan sebagai *at-tanwiyah* yaitu peningkatan dan perkembangan
3. Al-Jauhari yang diambil dari al-Abrasy, menjelaskan makna *tarbiyyah* yang berarti "memelihara maupun mengasuh".

Dari menurut pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya *Ar-rabb* memiliki makna yang lebih luas yaitu mempunyai, mengelola, merawat, menumbuhkan dan mengembangkan. Konsep *tarbiyyah* mencakup makna yang terkait dengan pengetahuan, makna tersebut terkait dengan memiliki pengetahuan daripada memperolehnya. Konsep *Tarbiyyah* adalah suatu proses pengorganisasian dan pengelolaan untuk memudahkan perjalanan hidup. Kata *al-rabb* berasal dari makna *tarbiyyah* (QS. al-Syu'ara: 18).

قَالَ اَلَمْ نُرَبِّكَ فَيٰنَا وَلِيْدًا وَّلَيِّتًا فَيٰنَا مِنْ عُمْرِكَ سَيِّئًا

Artinya: "Dia (Fir'aun) berkata, "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu"

Maka dari itu, ayat ini menekankan pada proses pengasuhan reaksi *tarbiyyah* bukan termasuk dalam ilmu secara langsung untuk salah satu komponen yang terpenting pada pendidikan. Reaksi perkembangan diri dan sebagaimana perkembangan material secara biologis (materialistis) dan kuantitatif (aturan, pranata, kondisi).

Dipandang dari segi istilah, kata *Tarbiyah* menurut seorang tokoh bernama Al-abrasi beliau memberi definisi bahwasanya *Tarbiyyah* itu merupakan menyiapkan manusia supaya hidup secara baik dan sempurna serta menggapai kebahagiaan, sehat jasmani mencintai tanah air, berakhlak mulia dan pintar dalam semua bidang, serta bermanfaat bagi diri dan masyarakat serta bersikap baik serta santun tutur katanya.

Dimasa ini penggunaan kata yang cukup terkenal yang dipakai oleh kebanyakan orang ialah "*Tarbiyyah*", sebab kata ini melingkupi dari ke semua agenda dalam pendidikan. *Tarbiyyah* adalah upaya guna bisa menyiapkan seseorang agar hidupnya lebih baik, mempunyai jiwa yang toleran, tersusun ketika berfikir, memiliki ketajaman institusi serta berbudi baik. Jadi bisa disimpulkan bahwa kata pendidikan islam itu di namai juga dengan *Tarbiyyah Islamiyyah*. Definisi-definisi tersebut jika dihubungkan terhadap definisi pendidikan Islam maka bisa di ketahui bahwa pendidikan islam itu ialah pewaris dari norma-norma Islam yang condong kepada kecocokan pengembangan kehidupan insan dari segi rohani serta dari segi jasmani.

B. Konsep Ta'lim

Ta'lim dapat diartikan dari kata "*allama, yu'allimu dan ta'lim*". *Yu'allimu* dapat didefinisikan untuk mengajar dan *ta'lim* diartikan sebagai pengajar. Menurut M. Thalib *ta'lim* berarti mengatakan hal tersebut untuk orang asing. Menurut Rasyid Ridha makna *Ta'lim* dalam Tafsir Al-Manar ialah reaksi untuk menanamkan beberapa ilmu kepada jiwa seseorang tanpa suatu perbatasan maupun syarat. Al-Malagi kemudian mengklaim bahwa ajaran Ta'lim dianjurkan seperti ajaran Nabi Adam. Mempelajari, menyaksikan dan menganalisis sesuai dengan ajaran Allah Swt.

Dengan kata lain *Ta'lim* hanya mencakup aspek kognitif dan tidak meluas ke bidang lain. Istilah *ta'lim* adalah suatu pengajaran. *Ta'lim* adalah sebuah usaha untuk membedakan sesuatu dengan yang lain dan mengenal tanda-tanda yang berbeda dari yang lain dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu".¹ Contohnya² ketika³ Allah⁴ memberitahu Adam as. nama-nama benda yang ada dihadapannya (Fahrudin et al. 2020).

Ta'lim pada umumnya tercukupi dalam pendidikan dan merupakan pendidikan yang intelektual. Maka dapat disampaikan melalui

sebuah pengertian bahwasanya *ta'lim* hanya mementingkan tentang transmisi ilmu yang didapati oleh guru dan para ahli saja (Sitompul et al. 2022).

Ta'lim berisi semua pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi seorang pendidik dan praktisi moral yang baik. *Ta'lim* adalah proses yang berkelanjutan karena manusia dilahirkan tidak tahu apa-apa, tetapi sebaliknya diberkahi dengan kekayaan sumber daya yang membekali mereka untuk memperoleh dan memahami pengetahuan dan menggunakannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari (Pramita et al. 2023).

C. Konsep Ta'dib

Kata *Ta'dib* dalam Mu"jam Al-Wasith diterjemahkan dengan pelatihan atau pembiasaan. Adapun makna dasar kata *at-ta'dib* memiliki makna sebagai berikut:

1. *Al-Ta'dib* berasal dari kata dasar *adab* yang memiliki arti melatih untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
2. *Al-Ta'dib* berasal dari akar kata *adab* yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
3. Kata *addaba* sebagai bentuk kata *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, endisiplin, dan memberi tindakan.

Muhammad Nadi Al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mengemukakan bahwa pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut *adab*, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti: *fiqh*, *tafsir*, *tauhid*, ilmu bahasa Arab dan sebagainya maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai kutub *Al-Adab*.

D. Konsep Tadris

Istilah *tadris* berasal dari kata *darrasa-yudarrisu-tadrisan* yang berarti mengajarkan, perintah atau kuliah. *tadris* dalam arti pendidikan adalah pengajaran, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada diri peserta didik (Ishari and Fauzan 2017). Dalam

sejumlah ayat Al-Qur'an dijumpai kata yang asal katanya dari "*da-ra-sa*" dalam bentuk fi'il mudhari "*tadrusuun*" dalam Surat Ali 'Imran Ayat 79 dan Al-Qalam Ayat 37. Kata kerja bentuk lampau fi'il madhi "*darasa*" dalam Al-An'am Ayat 105, kemudian pola "*darasuu*" Al-A'raf Ayat 169.

Al-Asfahani menyebutkan kata *tadris* harus ada yang membekas atau meninggalkan bekas (*baqaa al-atsar*). Dari yang dipelajari ada yang membekas dengan hafalan. Pelajaran membekas bisa juga dengan pemahaman dan pengamalan. Penggunaan kata *tadris* penekannya pada tertanamnya pelajaran baik melalui hafalan, atau pemahaman ataupun pengamalan. Dalam praktik dunia pendidikan di Indonesia, kata *mudarris* (bentuk al-ism al-fail dari *darrasa*) lazim disebut untuk menunjukkan sosok seorang guru atau pengajar.

Kata *tadris* juga dipakai untuk menunjukkan program studi dalam Fakultas Tarbiyah dalam sejumlah perguruan tinggi Islam seperti STAIN dan UIN. Kata *tadris* selain mengandung aspek prosesnya sebagaimana tersebut juga mengandung pelakunya dalam hal ini Tuhan dan terkadang nabi juga mengandung sasarannya yang dikenai pengajaran dalam hal ini manusia. Juga mengandung aspek bahan atau materi dalam hal ini ajaran yang langsung dari Allah yaitu Al-Kitab (Afroni 2019).

E. Konsep Da'wah

Pengertian *dakwah* secara etimologi *dakwah* berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Pengertian *dakwah* secara terminologi adalah "mengajak" atau "menyeru" kepada orang lain. Pengertian *dakwah* menurut beberapa ahli diantaranya:

1. Menurut Dr. M. Quraish Shihab *Dakwah* adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.
2. M. Natsir *dakwah* adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengelamannya

dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.

3. Prof. Toha Yahya Omar, M.A. Dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Dakwah merupakan suatu usaha menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan terencana menggunakan cara-cara tertentu untuk memengaruhi orang lain agar dapat mengikuti apa yang menjadi tujuan dakwah tersebut tanpa paksaan. Dakwah tidak hanya asal menyampaikan saja, melainkan memerlukan beberapa syarat yaitu mengetahui kondisi objek dakwah, mencari materi dakwah yang cocok, dan membuat konsep yang tepat untuk berdakwah (Adi 2022). Menurut Al-Qur'an, secara garis besarnya terdapat tiga bentuk metode dakwah, yaitu: (1) *Al-Hikmah*, dalam pengertian kebijaksanaan, (2) *Al-Mauidhatul Hasanah*, dalam pengertian nasehat atau tutur kata yang baik, (3) *Mujadalah allatihya ahsan*, dalam pengertian dakwah melalui media tukar pikiran, diskusi, debat dan lain sebagainya.

Endang Saifudin menyebutkan tiga bentuk metode dakwah, yaitu membacakan (*yatlu 'alaihim ayatihi*), menyucikan (*yuzakkihim*), dan mengajarkan al-kitab dan al-hikmah (*yu'allimunahum al-kitaba wal-hikmah*). *Al-Mauidhatul hasanah* atau lebih akrab di dengar dengan kata Nasehat, berasal dari kata (نصح) berarti (خالص) murni, dan bersih dari kotoran, dan juga berarti (خاط) menjahit. *Al-Mauidhatul Hasanah* adalah pelajaran yang baik. Sedangkan nasehat adalah salah satu dari *Al-Mauidhatul Hasanah* yang bertujuan mengingatkan segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat.

Pengertian nasehat dalam konteks ajaran Islam bercabang lima sebagaimana diterangkan dalam hadits Nabi SAW:

"Agama itu nasehat. Kami bertanya untuk siapa? Nabi berkata: untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk pemimpin-pemimpin kaum muslimin dan umum kaum muslimin". (H.R. Muslim).

Jika kandungan hadits tersebut di uraikan lebih luas, maka kelima cabang itu adalah:

1. Nasehat untuk Allah adalah mengikuti perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, mendakwahkan kepada-Nya

dan agama-Nya serta mempertahankan agama-Nya.

2. Nasehat untuk kitab-Nya adalah beriman dengannya, diturunkan kepada Rasul terakhir Muhammad SAW, dan mempedomaninya sebagai petunjuk dalam hidup ini.
3. Nasehat untuk Rasul-Nya adalah beriman dengannya sebagai Rasul terakhir, diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, membenarkan risalahnya dan mengikuti jalan hidupnya. Dengan demikian nasehat untuk Allah, untuk kitab-Nya dan untuk Rasul-Nya sebenarnya adalah nasehat hamba untuk dirinya sendiri, mengikuti ajaran-ajaran agama sebaik-baiknya dengan tulus hati dan ikhlas.
4. Nasehat untuk pemimpin kaum muslimin, adalah setia terhadap pembaiatan mereka, melaksanakan kewajiban, mematuhi mereka selama bukan pada jalan yang dimurkai oleh Allah SWT. Nasehat untuk kaum muslimin adalah membimbing mereka kepada urusan-urusan agama mereka, kewajiban-kewajiban terhadap Allah, kepada kesejahteraan mereka, cara-cara muamalat mereka dengan mengajar orang yang dungu, memperingati orang yang lalai, melayani orang yang meminta petunjuk, mendakwahi mereka kepada kebajikan, menganjurkan mereka kepadanya, melarang mereka daripada kejahatan dan juga memperingatkan mereka dari padanya.

Dakwah *mauidhatul hasanah* adalah metode dakwah dengan sebuah nasehat yang baik dan merupakan salah satu metode dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, dan juga sahabat-sahabatnya. Allah SWT, menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dengan nasehat atau pengajaran yang baik, yang diterima dengan lembut oleh hati manusia tapi berkesan di dalam hati mereka.

Metode dakwah *mauidhatul hasanah* merupakan cara berdakwah yang disenangi mendekati manusia kepada-Nya dan tidak menjerakan mereka; memudahkan dan tidak menyulitkan. Singkatnya, ia adalah suatu metode yang mengesankan obyek dakwah bahwa peranan juru dakwah adalah sebagai teman dekat yang menyayanginya, dan yang mencari segala hal yang bermanfaat baginya dan juga membahagiakannya. *Al-Mauidhatul hasanah* adalah sesuatu yang dapat masuk ke dalam qalbu dengan penuh kelembutan. Sebab, kelemahlembutan dalam menasehati

seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan qalbu yang liar (Arkiang and Adwiah 2019).

F. Konsep Irsyad

Kata *al-irsyad* dapat mengandung arti menunjukkan, *guidance* (bimbingan), *conducting* (melakukan sesuatu), dan *advising* (nasehat). Dari sekian pengertian yang berhubungan dengan pengajaran dan pendidikan, yaitu bimbingan, pengarahan, nasihat dan bimbingan spiritual. Dengan demikian, kata *al-irsyad* layak dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam arti kata pendidikan dan pengajaran (Arifai 2018). Memimpin kejalan yang benar, menasehati siswa, mengikuti, menjaga, petunjuk dan bimbingan, panduan, arahan, semua itu adalah proses dari Irsyad. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan islam sangat beragam, hal ini terlihat dari definisi pendidikan islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan berikut (Sayuti et al. 2022):

1. Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi masyarakat.
2. Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Banglades) mengemukakan pengertian pendidikan islam sebagai berikut:
"Islamic education in true sense of the term, is a system education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in according with tenent of islam". (Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan agama islam.
3. Dr. Muhammad Fadhli Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Jadi, dari ketiga pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Al-Irsyad* merupakan suatu Upaya untuk mengembangkan kepribadian seseorang untuk mencapai suatu keinginan atau cita-cita yang ingin diraih.

G. Konsep Tadbiir

Tadbir merupakan bentuk mashdar dari kata *kerja dabbara, yudabbiru, tadbiran*. *Tadbir* berarti penertiban, pengaturan, penguasaan, perencanaan dan persiapan (Hidayat 2020). Secara istilah, sebagian pengamat mengartikannya sebagai alat untuk dapat merealisasikan tujuan umum. Karena pada dasarnya terbangunnya konsep manajemen disandarkan kepada ketiga dasar pemikiran tersebut (pencapaian tujuan, pengambilan keputusan dan pelaksanaan manajemen).

Secara umum manajemen itu mempunyai tiga tugas pokok yaitu mempersiapkan rencana atau strategi umum bagi perusahaan, lalu melaksanakan rencana tersebut yang terakhir mengadakan evaluasi, menganalisa dan mengawasi rencana tersebut dalam operasinya (Hariansyah 2021).

Akan tetapi, penggunaan perkataan *yudabbiru* dalam bahasa Arab dapat diartikan mengarah, mengendalikan, mengurus, melaksanakan, mengatur, dan mengawal (Rizky 2020). Dalam Q.S Al-Ra'd ayat 2, Allah berfirman:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدِيرُ
الْأُمُورَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Artinya: "Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu."

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa manajemen dalam pandangan Islam sebenarnya telah ada sejak sejarah peradaban manusia dan konsep manajemen dalam Islam telah lahir sejak kelahiran Islam yakni zaman Rasulullah SAW.

H. Konsep Tazkiyah

Kata *tazkiyah* merupakan dari isim mashdar dari kata *zakka yuzakki tazkiyatan*

yang memiliki beberapa pengertian. Mengutip apa yang ditulis oleh Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, *tazkiyah* berarti *purification* (pemurnian dan pembersihan), *pronouncement* (pernyataan), *integrity of credibility* (ketulusan dan kejujuran), *attestation of awitness* (pengertasaan atas kesaksian), *honorable record* (catatan yang dapat dipercaya dan dihormati).

I. Konsep Uswah

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "keteladanan" dasar katanya "teladan" yaitu: "(perbuatan atau barang dsb,) yang patut ditiru dan dicontoh." Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab "keteladanan" diungkapkan dengan kata "uswah" dan "qudwah" bentuk dari huruf-huruf; *hamzah*, *as-sin*, dan *al-wau*. Artinya "pengobatan dan perbaikan." kata "uswah" dan "al-lswah" sebagaimana kata dalam term Al-Quran berarti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain. Baik dalam kejelekan. Untuk itu, lafadz "uswah" harus diidhafahkan pada "hasanah" yaitu contoh atau teladan yang baik. Sehingga "keteladanan" atau "uswah hasanah" adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang memiliki nilai positif. Sehingga yang dikehendaki dengan keteladanan (*uswah hasanah*) di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "uswah hasanah".

Keteladanan (*Uswah hasanah*) Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*, *Meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "metode" adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka metode merupakan sebuah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya. Sedangkan keteladanan dasar katanya "teladan" yaitu: "(perbuatan atau barang dsb.)

yang patut ditiru dan dicontoh." Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah "uswah" dan "lswah" atau dengan kata "al qudwah" dan "al qidwah" yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan. Jadi "keteladanan" adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "uswatun hasanah".

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (modeling). Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung (Taklimudin and Saputra 2018).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan kemampuan dasar peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam Islam pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah. Para pakar pendidikan Islam membagi sumber atau dasar yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam ada dua yaitu al-Qur'an, al-Hadis.

Sedangkan tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah memanusiaikan manusia atau membantu manusia menjadi manusia. Jika dilihat secara nasional, tujuan pendidikan Islam khususnya di Indonesia tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu bertujuan untuk menumbuhkan dan juga meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia.

Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan ada beberapa prinsip yang terkandung dalam pendidikan Islam, yaitu Universal (menyeluruh), keseimbangan, kejelasan, realisme dan realisasi serta dinamisme.

B. Saran

Pada dunia pendidikan, seorang pendidik harus bisa menjadi seorang yang mampu membimbing, mengayomi, mendidik, mengajari, dan menjadi contoh teladan bagi peserta didik. Proses mengajar bukan hanya memberikan dan menyampaikan ilmu secara kontekstual, tetapi juga menyampaikan ilmu dengan contoh sikap yang bisa dicontoh dan dipedomani oleh peserta didik. Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik juga harus berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits pada saat memberikan pengajaran kepada peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, La. 2022. "Konsep Dakwah Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* 7(3).
- Afroni, Sihabuddin. 2019. "Terminologi Pendidikan Dalam Al-Qur'an." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4(02):174-97.
- Agusantia, Dwi, and Dadang Juandi. 2022. "KEMAMPUAN PENALARAN ANALOGI MATEMATIS: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW." *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education* 7(2):222-31.
- Aprillia, Ade Rani, Dwi Cahyono, and Ari Sita Nastiti. 2021. "Systematic Literature Review (SLR): Keberhasilan Dan Kegagalan Kinerja Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)." *Jurnal Akuntansi Terapan Dan Bisnis* 1(1):35-44.
- Arifai, Ahmad. 2018. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3(1):27-38.
- Arkiang, Fajeri, and Rabiatus Adwiah. 2019. "Konsep Dakwah Maudhatul Hasanah Dalam Surat An-Nahl Ayat 125." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2(1):57-68.
- Fahrudin, Rudi, Agus Herdianto, Syamel Massa Kaulika, and Zahra Zahra. 2020. "Implementasi Nilai-Nilai Jihad Dalam Kepemimpinan Pendidikan." *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6(1):45-61.
- Hariansyah, Novan. 2021. "Segmentasi Pasar Dalam Komunikasi Pemasaran Islam." *Al-Hikmah* 19(2):127-38.
- Hidayat, Syarif. 2020. "Konsep Manajemen Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1(1):63-74.
- Ishari, Nurhafid, and Ahmad Fauzan. 2017. "Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Hikam Al-Atha'™ Iyyah Karya Syekh Ibnu Atha'™ Illah As-Sakandari." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10(1):66-79.
- Latifah, Luluk, and Iskandar Ritonga. 2020. "Systematic Literature Review (SLR): Kompetensi Sumber Daya Insani Bagi Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia." *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking* 2(1):63-80.
- Nabilah, Syifa, Heni Pujiastuti, and Syamsuri Syamsuri. 2023. "Systematic Literature Review: Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Matematika, Jenjang, Materi, Model Dan Media Pembelajaran." *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(4):2436-43.
- Pramita, Aldila Winda, Candra Nugraha Lubis, Novira Aulia, and Ghaeijsa Zahira Sopha. 2023. "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib." *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 83-89.
- Rahmawati, Laili, and Dadang Juandi. 2022. "Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Stem: Systematic Literature Review." *Teorema: Teori Dan Riset Matematika* 7(1):149-60.
- Rizky, Annisa Shah. 2020. "Manajemen Radio Suara Muslim Surabaya." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 2(2):102-17.
- Sayuti, Ujang, Al Ikhlas, Andi Fery, Zulmuqim Zulmuqim, and M. Zalnur. 2022. "Hakikat

- Pendidikan Islam.” *Journal on Education* 5(1):834-41.
- Sitompul, Ferren Audy Febina, Meisyah Nurliza Lubis, Nadhirotul Jannah, and Mardinal Tarigan. 2022. “Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Konsep Tarbiyah, Ta’lim, Dan Ta’dib.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4(6):5411-16.
- Taklimudin, Taklimudin, and Febri Saputra. 2018. “Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran.” *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):1-22.
- Thovawira, Fika Ariani, Islamiani Safitri, Supartik Supartik, Nova Nadila Saputri Sitompul, and Ikke Anggriyani. 2021. “Systematic Literature Review: Implementasi Pendekatan Stem (Manfaat Dan Tantangan) Di Indonesia.” *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika* 4(2):355-71.